

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berangkat dari anggapan sebagian orang tentang agama Islam yang bersifat otoriter dan irasional yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, melalui aturan pelarangan *riba* atau bunga, diwajibkan zakat, infak dan sedekah bagi setiap penganutnya yang dapat membatasi pengumpulan modal (Inc Congressional Quarterly, 2014). Padahal pada hakikatnya agama Islam adalah *rahmatan lil alamin* (rahmat semesta alam), *way of life* yang memberikan petunjuk, arahan serta aturan dalam segala aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan Tuhan (ibadah) dan berhubungan dengan sesama manusia (*muamalah*), dalam hal ini penulis menekankan pada kegiatan perekonomian, dengan tujuan untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi anggapan yang mengatakan agama Islam adalah agama otoriter dan irasional adalah sebuah kekeliruan dalam memahami ajaran Islam itu sendiri yang lahir akibat *Islamofobia*.

Selain itu, anggapan negatif tentang agama Islam juga dipatahkan oleh penelitian Boukhatem & Ben Moussa (2018) tentang pengaruh bank Islam terhadap pertumbuhan ekonomi di negara di kawasan *Middle East and North Africa* (MENA), di mana selama krisis ekonomi bank Syariah sama sekali tidak terpengaruh bahkan performanya lebih baik dibanding bank konvensional. Kemudian ketika krisis ekonomi 1998 dan krisis global 2008 menerpa kawasan Asia dan Eropa, negara-negara di kawasan timur tengah bisa menghindarinya dengan menerapkan sistem ekonomi Islam melalui lembaga perbankan mereka

(Yanuar,2014). Melihat fakta tersebut membuat negara-negara muslim lainnya membuka mata untuk mengembangkan dan mempraktikkan ekonomi Islam, begitu juga dengan Indonesia yang memiliki 87, 2% dari total populasi penduduknya adalah muslim. Sehingga Indonesia disebut sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Dengan julukan itu membuat Indonesia memiliki peluang dan potensi untuk menjadi pusat dan pemain utama industri halal dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi Islam di dunia (ekon.go.id, 2021). Potensi tersebut tergambar dalam laporan nilai atau *indeks Global Islamic Economic Indicator* dari tahun 2014- 2020 Indonesia selalu konsisten mengalami kenaikan nilai indeks. Kenaikan nilai tersebut juga diikuti dengan naiknya peringkat Indonesia, terlihat di 2014 Indonesia berada di peringkat sepuluh namun pada akhir tahun 2020 melesat naik menjadi peringkat 4, setelah Malaysia, Arab Saudi, dan Uni Emirate Arab. Dengan naiknya nilai dan peringkat tersebut membuat Indonesia semakin mengukuhkan diri untuk menjadi pusat industri halal global, sehingga dengan pertumbuhan industri halal tersebut diharapkan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi Indonesia (Samsul Badi ', 2019a).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara bisa diketahui melalui perubahan angka dari Produk Domestik Bruto (PDB)nya (Subandi, 2014). PDB merupakan sebuah nilai tambah yang berasal dari seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dan periode tertentu tanpa mempertimbangkan faktor produksi wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam tujuh tahun terakhir secara umum stabil yaitu tumbuh 4-5 persen per tahunnya, namun pada tahun 2020

mengalami penurunan yang sangat besar bahkan sampai pada angka resesi yaitu menyentuh angka -2,07%, dampak dari pandemi covid-19.

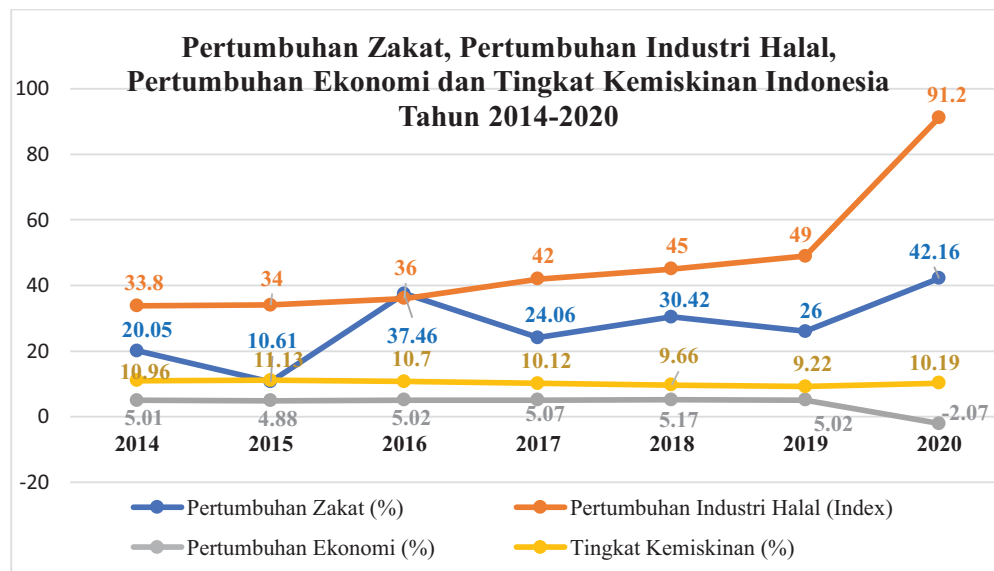
Selain merangsang pertumbuhan ekonomi, dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan industri halal juga diharapkan bisa berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. Sebab apabila PDB naik diharapkan akan berpengaruh juga pada turunnya tingkat kemiskinan (Tambunan, 2011). Saat ini, tingkat kemiskinan masih menjadi momok dan permasalahan utama bagi pemerintah Indonesia untuk diselesaikan. Berbagai jenis upaya yang dilakukan untuk pengurangan tingkat kemiskinan terus dilakukan dan diperbarui dengan tujuan supaya tingkat kemiskinan Indonesia bisa menurun. Berbagai macam program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah setidaknya telah berdampak terhadap penurunan angka kemiskinan, di mana tercatat tingkat angka kemiskinan Indonesia bisa turun di bawah dua digit untuk pertama kalinya sejak Orde Baru 2018, tepatnya pada angka 9,66 persen. Namun pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19 kembali naik menjadi 10.19%. Begitu juga dengan jumlah penduduk miskin di Indonesia secara umum dari tahun 2014-2020 dapat dikatakan menurun jumlahnya, di mana tahun 2014 jumlah penduduk miskin tercatat 27,73 turun ke jumlah 24.79 juta di akhir tahun 2019. Namun karena efek dari Covid-19 naik kembali ke jumlah 27.55 atau naik sebesar 2.76 juta jiwa.

Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk melakukan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan, salah satunya dengan menerapkan solusi yang diberikan oleh ekonomi Islam yaitu dengan instrumen zakat, infaq dan sedekah (ZIS). Sebagaimana diketahui bahwa zakat adalah salah satu

rukun Islam dan kewajiban umat Islam yang harus dikeluarkan untuk menyucikan diri dan harta, bila dilihat dari sudut pandang ekonomi hal itu memiliki tujuan agar terjadi perputaran harta dan meratanya distribusi kekayaan di setiap lapisan masyarakat atau harta zakat lebih produktif. Dengan diproduktifkannya harta zakat tersebut akan berdampak pada meningkatkan jumlah *output* sehingga akan terjadi pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja dan pendapatan individu juga akan meningkat sehingga menyebabkan turunnya tingkat kemiskinan (Anggraini et al., 2018). Melihat begitu besar dampak zakat terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan membuat pemerintah Indonesia semangat untuk melakukan pengumpulan zakat secara terpusat melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Mengingat Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar dunia dan negara paling dermawan di dunia versi *Charities Aid Foundation* (CAF) 2021. Membuat Indonesia memiliki potensi penghimpunan zakat yang besar juga, sebagaimana Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) menyatakan bahwa di tahun 2020 potensi zakat Indonesia adalah Rp. 327 Triliun. Namun kenyataannya di lapangan realisasi pengumpulan Zakat, infak, sedekah jauh dari potensi tersebut. Data dari BAZNAS yang menyatakan bahwa realisasi pengumpulan zakat, infak dan sedekah yang dikelola Organisasi Pengelolaan Zakat (OPZ) resmi di tahun 2020 adalah Rp. 12,7 triliun atau 3,9 persen dari potensi yang dihitung. Hal ini bisa terjadi karena masih banyaknya Lembaga pengumpulan zakat informal atau masih bersifat tradisional yang eksis di tengah-tengah masyarakat. Dalam survey yang dilakukan Pusat Kajian Strategis (PUSKAS) BAZNAS di tahun 2021 mencatat bahwa sepanjang tahun 2019-2020 terdapat Rp. 61,26 Triliun zakat

yang dikelola oleh OPZ non resmi atau secara tradisional yang tidak dilaporkan ke BAZNAS. Meskipun digabungkan jumlah realisasi zakat yang dikumpulkan oleh OPZ resmi dan non resmi jumlahnya masih jauh dari potensi yang diharapkan yaitu masih 22,66%. Pertumbuhan zakat di Indonesia secara umum mengalami fluktuatif tetapi cenderung naik di mulai tahun 2014 di angka 25,05% kemudian mengalami penurunan pertumbuhan di angka 10.61% pada tahun 2015, kemudian di tahun 2017 mengalami penurunan kembali ke angka 24.06 persen di tahun selanjutnya naik kembali menjadi 30,42 persen dan turun lagi ke angka 26 persen di tahun 2019 dan kenaikan tertinggi terjadi di tahun 2020 menjadi 42,16 persen. Untuk lebih memudahkan melihat pertumbuhan industri halal, pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan pertumbuhan zakat bisa dilihat perbandingan pada grafik di bawah ini:

Grafik 1.1.



Naiknya pertumbuhan zakat ini juga berimbas dengan bertambahnya jumlah zakat yang didistribusikan kepada masyarakat. Berdasarkan data dari BAZNAS bahwa jumlah zakat yang didistribusikan naik begitu pesat, tercatat di tahun 2014 jumlah zakat yang didistribusikan hanya Rp. 0,56 triliun sedangkan pada tahun 2020 pendistribusian zakat telah mencapai Rp. 11.530 triliun. Dengan meningkatnya pertumbuhan dan pendistribusian zakat maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mohamed et al., (2019), Johari et al., (2014) bahwa pertumbuhan dan pendistribusian zakat memiliki pengaruh terbalik terhadap tingkat kemiskinan, maksudnya ketika pengumpulan dan pendistribusian zakat naik maka itu akan berimbas pada turunnya angka kemiskinan. Penjelasan tersebut dipertegas juga dengan penelitian Shaukat & Zhu (2021) yang menyebutkan bahwa pengumpulan zakat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, pendapat itu masih ada sebagian ekonom yang menolak bahkan mempertanyakan, bagaimana bisa zakat yang 2,5% bisa memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan (Suprayitno, 2020).

Selain diharapkan mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan, secara konseptual zakat juga memiliki potensi yang besar dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri halal Indonesia. Potensi tersebut didukung oleh sifat dasar zakat sebagai filantropi atau dana sosial Islam yang memiliki tujuan untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan dan pemerataan ekonomi di masyarakat Islam melalui pendistribusian zakat. Dalam Islam, salah satu prioritas yang diberikan zakat adalah fakir dan miskin, di mana

fakir dan miskin tersebut memiliki potensi dalam memberdayakan UMKM yang sebagian besar bergerak di sektor usaha yang telah memenuhi kriteria industri halal (Purwani, 2021).

Disebutkan dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 bahwa zakat dan dana sosial Islam lainnya memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengembangkan industri halal Indonesia yaitu dengan cara pemberian pembiayaan atau dana bantuan untuk pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang sudah bersertifikat halal (Maulida et al., 2020). Selain itu, dengan ditetapkannya Indonesia sebagai Negara paling dermawan di dunia tahun 2021 versi *Charities Aid Foundation* (CAF) (Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2021), yang membuat keuangan sosial Islam melalui zakat, infak dan sedekah memiliki potensi dan peluang sangat besar untuk mendukung perkembangan industri halal (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2018). Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri halal bank Indonesia bekerjasama dengan Lembaga zakat dalam pengoptimalan pemanfaatan dan sosial Islam untuk digunakan sebagai salah sumber dana pembiayaan Syariah (bi.go.id, 2018).

Pertumbuhan zakat dan industri halal telah banyak menarik perhatian dalam literatur terdahulu, terutama tentang pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Terkait pengaruh zakat terhadap pertumbuhan ekonomi masih terjadi perselisihan di antara penelitian ekonomi Islam di antaranya dalam penelitian yang dilakukan Anggraini et al., (2018) Suprayitno (2020), Ben

Jedidia & Guerbouj, (2021), Shaukat & Zhu (2021) menyebutkan bahwa zakat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab zakat diarahkan untuk meningkatkan konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah. Berbeda dengan dengan penelitian (Zahro, 2017) yang menjelaskan bahwa zakat tidak berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Adapun pengaruh zakat terhadap pengurangan angka kemiskinan masih banyak juga terjadi perbedaan pendapat di kalangan peneliti, seperti Mohamed et al.,(2019), Aisyah (2014), Amri (2019) yang menemukan bahwa zakat memberikan pengaruh terhadap pengurangan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Johari et al., 2014) menemukan bahwa dampak zakat terhadap penurunan tingkat kemiskinan relatif kecil di kalangan muallaf Selangor-Malaysia. Hoque et al.(2015) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa zakat bisa dapat mengubah kondisi ekonomi mustahik, namun zakat tidak berdampak signifikan terhadap pengurangan jumlah fakir miskin. Selain itu, pertumbuhan penghimpunan dan penyaluran zakat di Indonesia yang belum optimal membuat beberapa ekonom bertanya-tanya bagaimana zakat 2,5% dapat mengurangi kemiskinan.

Setelah itu, terkait dengan berkembangnya Industri halal Indonesia secara global yang dibuktikannya dengan naiknya nilai dan peringkat industri halal Indonesia di GIEI menjadi peringkat 4, namun kenaikan tersebut tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menurun dan tingkat kemiskinan di Indonesia yang akhir-akhir ini meningkat. Fakta tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsul Badi '(2019) dan Boukhatem & Ben Moussa

(2018) yang menjelaskan bahwa dengan membaiknya pertumbuhan industri halal diharapkan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, dan akhirnya menurunkan tingkat angka kemiskinan (Tambunan, 2011).

Meskipun telah banyak penelitian terkait pengaruh zakat dan pertumbuhan industri halal terhadap pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan dengan berbagai metode seperti analisis regresi berganda, data panel, GMM, VAR, ECM, analisis jalur, dan SEM-PLS. Namun, belum ada penelitian khusus yang ditemukan untuk mengukur pengaruh pertumbuhan zakat dan pertumbuhan industri halal terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan serta hubungan antara semua variabel.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis lebih lanjut pengaruh pertumbuhan zakat dan pertumbuhan industri halal terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Indonesia. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel pertumbuhan zakat untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan industri halal. Dengan tujuan menjawab pendapat bahwa zakat memiliki potensi yang sangat besar untuk mendukung perkembangan industri halal Indonesia. Selain itu, pengaruh langsung dan tidak langsung pertumbuhan zakat dan industri halal terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia juga akan dianalisis dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan zakat berpengaruh terhadap pertumbuhan industri halal di Indonesia?
2. Apakah pertumbuhan zakat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Apakah industri halal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
4. Apakah pertumbuhan zakat berpengaruh terhadap angka kemiskinan di Indonesia?
5. Apakah industri halal berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia?
6. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap angka kemiskinan di Indonesia?
7. Apakah pertumbuhan ekonomi dapat memediasi hubungan antara pertumbuhan zakat dan kemiskinan di Indonesia?
8. Apakah pertumbuhan ekonomi dapat memediasi hubungan antara pertumbuhan industri halal dan kemiskinan di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memberikan jawaban ilmiah atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada rumusan permasalahan di atas. Untuk itu, tujuan penelitian dari tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh zakat terhadap industri halal di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh zakat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh industri halal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan zakat terhadap kemiskinan di Indonesia
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh industri halal terhadap kemiskinan di Indonesia.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pertumbuhan ekonomi dalam memediasi pengaruh pertumbuhan zakat terhadap kemiskinan di Indonesia.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pertumbuhan ekonomi dalam memediasi pengaruh pertumbuhan industri halal terhadap kemiskinan di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh pertumbuhan zakat dan pertumbuhan industri halal terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, khususnya kajian dan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan zakat dan pertumbuhan industri halal terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan kontribusi dalam hal menyediakan data dan informasi karakteristik tentang pengaruh pertumbuhan zakat dan industri halal terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi dalam membuat kebijakan pembangunan ekonomi Indonesia.

1.5. Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan pada data *world bank*, Badan pusat Statistik (BPS), Statistik zakat, Baznas, *salamgateway*, studi literatur, artikel, jurnal, dan hasil- hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan studi literatur tentang pertumbuhan zakat, pertumbuhan industri halal, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data *time series* dari tahun 2014 - 2020 dan menggunakan model analisis jalur (*path*) dengan alat bantu SPSS dalam menganalisisnya.

1.6. Sistematika Tesis

Sistematika dalam penulisan tesis ini disusun dengan urutan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika penulisan untuk menjelaskan pokok-pokok pembahasan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi penjelasan tentang teori-teori yang mendasari penelitian serta hasil- hasil penelitian sebelumnya.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria pengujian hipotesis.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi laporan mengenai gambaran umum penelitian, analisis deskriptif, hasil penelitian serta pembahasan atas hasil yang didapat dari penelitian ini.

Bab 5 Penutup

Bab ini berisi simpulan, implikasi penelitian dan keterbatasan dan arah bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka